



Relevansi Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Fariha Romadloniyah^{1*}, Ihda Ulvi Ulia Muhasonah², Nayla Hikmah Khairun Nisa³,
M. Yunus Abu Bakar⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

*Penulis korespondensi: romadloniyahfariha@gmail.com

Abstract. *This study explores the relevance of Imam Al-Ghazali's educational philosophy to contemporary Islamic education in responding to current moral, social, and educational challenges. Using a library research method, the study systematically examines Al-Ghazali's views on educational goals, curriculum orientation, the role of teachers, and instructional methods, and then contextualizes these perspectives within the dynamics of modern educational systems. The analysis highlights how Al-Ghazali's educational thought addresses issues related to moral decline, character formation, and the imbalance between intellectual achievement and ethical development in present-day education. The findings show that Al-Ghazali's emphasis on integrating knowledge and character, balancing cognitive, affective, and psychomotor aspects, and highlighting the teacher's role as a moral exemplar remains highly applicable today. His educational framework which prioritizes spiritual development, moral formation, self-discipline, and closeness to God offers a strong, comprehensive, and relevant foundation for renewing Islamic education in the modern era and for fostering holistic learners with intellectual competence, ethical awareness, and spiritual integrity.*

Keywords: *Al-Ghazali; Contemporary Education; Islamic Education; Moral Development; Philosophy of Education.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji relevansi filsafat pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer dalam merespons tantangan moral, sosial, dan pendidikan saat ini. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini secara sistematis menelaah pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan, orientasi kurikulum, peran guru, serta metode pembelajaran, kemudian mengontekstualisasikan perspektif tersebut dalam dinamika sistem pendidikan modern. Analisis ini menyoroti bagaimana pemikiran pendidikan Al-Ghazali mampu menjawab persoalan penurunan moral, pembentukan karakter, serta ketidakseimbangan antara pencapaian intelektual dan perkembangan etika dalam pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan Al-Ghazali pada integrasi ilmu dan karakter, keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penegasan peran guru sebagai teladan moral masih sangat relevan hingga saat ini. Kerangka pendidikan Al-Ghazali yang memprioritaskan pengembangan spiritual, pembentukan moral, pengendalian diri, dan kedekatan kepada Tuhan menawarkan landasan yang kuat, komprehensif, dan relevan bagi pembaruan pendidikan Islam di era modern serta dalam membentuk peserta didik yang holistik, berkompetensi intelektual, memiliki kesadaran etis, dan integritas spiritual.

Kata kunci: Akhlak; Al-Ghazali; Filsafat Pendidikan; Pendidikan Islam; Pendidikan Kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu perspektif terpenting dalam pengembangan manusia, dan pemikiran filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan jalan dan tujuan pendidikan. Salah satu diantaranya tokoh penting dalam bidang ini adalah Al-Ghazali, seorang pemikir Muslim abad ke-11. Karyanya membahas tentang aspek spiritual, dan memberikan perspektif yang mendalam tentang pendidikan yang mencakup pengetahuan, moral, dan etika (Maragustam, 2018). Pemahaman tentang pemikiran Al-Ghazali semakin penting dalam dunia kontemporer, terutama dalam menanggapi tantangan pendidikan yang kompleks saat ini.

Al-Ghazali menekankan bahwa dalam proses pendidikan, pengetahuan harus diintegrasikan dengan akhlak. Ia percaya bahwasanya pendidikan bukan hanya sekedar memberikan orang ilmu atau pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang bermoral (Al-Ghazali, 2005). Dalam pendidikan modern disadarkan bahwa pentingnya pendidikan karakter, yang mengedepankan akhlak dan etika sebagai bagian penting dari pengembangan diri siswa. Dan dari pemikiran al-ghazali diberikan landasan yang kuat untuk pendidikan yang holistik (Maragustam, 2018).

Selain itu, seseorang dapat melihat karya Al-Ghazali dari sudut pandang peran guru dalam pendidikan. Al-Ghazali menganggap guru sebagai contoh, dan mereka harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing siswa mereka (Al-Ghazali, 2005). Di era modern, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong dan mendukung perkembangan karakter siswa menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik tetapi juga berfungsi sebagai contoh moral bagi siswa (Maragustam, 2018).

Filsafat pendidikan islam adalah kumpulan gagasan tentang pendidikan islam yang hanya dapat diterima secara rasional dan tidak dapat dibuktikan secara empiris, jika salah satunya gagal, maka ilmu pendidikan islam tidak dapat dianggap sebagai ilmu (Syamsuddin, 2016).

Karena filsafat berkaitan dengan berbagai hegemoni paradigma positivistik-sekularistik yang masih ada di sebagian besar tradisi keilmuan di pendidikan Islam, salah satu diantara pentingnya filsafat adalah upaya untuk memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan di pendidikan Islam. Kita harus berpikir secara rasional filosofis untuk menanggapi ide-ide para ilmuwan Barat yang menyerang berbagai fondasi metafisik. Dan dibutuhkan pemikiran yang dapat menghasilkan ide-ide baru yang sudah terbukti masuk akal dan benar dalam pendidikan islam (Syamsuddin, 2016).

Setiap filsuf memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu filsafat, apa itu objeknya, bagaimana itu dilakukan, tujuan apa, dan nilainya. Jadi, kita tidak akan pernah menemukan berbagai definisi yang pasti dalam filsafat. Karena setiap orang pasti akan menemukan pendapat dan perspektif yang berbeda saat menentukan sesuatu (Bakhtiar, 2013). Kita tidak bisa mengetahui yang benar-benar pasti mengenai definisi filsafat. Filsafat adalah ilmu yang selalu bermain dengan logika, berfikir secara bebas diluar kemampuan manusia biasa.

Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera pada UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yaitu pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan fleksibel terhadap tuntutan dalam perubahan zaman (UU Sisdiknas, 2003).

Pendidikan Islam kontemporer berarti pendidikan yang mengajarkan siswa berdasarkan keyakinan atau nilai-nilai islam saat ini. "Kontemporer" dapat berarti kontemporer atau kontemporer. Dengan demikian, dikatakan pendidikan Islam kontemporer adalah jenis pendidikan yang mengajarkan siswa berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai islam dari zaman sekarang. Tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan disesuaikan dengan tuntutan zaman (Abdullah, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali tentang bagaimana pemikiran filsafat islam memengaruhi pendidikan islam modern (Maragustam, 2018).

Sumber utama dalam penelitian ini adalah berupa buku dan artikel tentang pendidikan Islam kontemporer. Pilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih sumber yang paling relevan dengan topik penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Menggunakan Buku karangan yang ditulis Prof. Dr. Maragustam (2018) dengan judul Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter, sebagai sumber informasi untuk penelitian ini (Maragustam, 2018). Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis berasal dari buku, hasil tesis & disertasi, dan artikel ilmiah yang dapat dipercaya (Zed, 2014). Penulis kemudian mengaitkan hasil diskusi dengan pendidikan islam modern sehingga memperoleh aspek relevansinya untuk melakukan analisis data, penelitian ini menghimpun literatur dengan membaca, mencatat, mengolah, menganalisis dan memparaprase, berbagai konsep yang bersumber dari buku, artikel, pemikiran para ahli (Moleong, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Ghazali

Al-ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali yang merupakan salah satu pemikir islam paling terkenal di dunia. Ia lahir di kota kecil Ghazale di Tus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H/1059 M, dan meninggal pada tahun 505 H/1111 M (Al-Attas, 1986). dikenal sebagai ulama yang berhasil mengintegrasikan tasawwuf, fiqih, dan filsafat. Latar belakang pendidikannya yang beragam memengaruhi pemikirannya tentang pendidikan islam kontemporer (Nasr, 2001).

Cita-cita yang dimiliki ayahnya sangat tinggi yaitu menginginkan anaknya menjadi orang yang bermanfaat dan saleh. Ayahnya, Hamid, bekerja sebagai pemintal (pengrajin) wol dan menjual hasilnya sendiri di kotanya di Thus untuk hidup yang biasa-biasa saja. Sejauh ini, tidak ada informasi yang mengetahui nama Ibu Al Ghazali (Smith, 1944).

Sebelum kematian ayahnya, dia memberikan sesuatu kepada seorang sufi sebagai warisan untuk memelihara anaknya yang masih kecil. Sufi itu menerima wasiat itu dengan baik. Namun, setelah harta itu habis dan sufi itu sendiri sangat miskin, dia menyerahkan Al-Ghazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak (Makdisi, 1981).

sejak kecil al-ghazali sudah terlihat memiliki antusiasme tinggi terhadap Islam. Ia mampu menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan disaat menginjak usia 10 tahun. Al-Ghazali mulai mempelajari Al-Qur'an dari ayahnya sendiri. Ayahnya kemudian meninggal dunia tidak lama kemudian. Lalu, sahabat ayahnya, seorang sufi, mengajarkannya (Hammond, 2013).

Al-Ghazali mulai pendidikannya di Thus, tempat kelahirannya, dengan belajar tentang dasar ilmu. Dia kemudian melanjutkan perjalanannya untuk pergi ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak diantara Thabristan dan Naisabur, dua kota yang pada saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam utama. Di Jurjan, ia belajar dari seorang fakih bernama Abu Al-Qasim Isma'il bin Mus'idah Al Isma'ili, juga dikenal sebagai Imam Abu Nasr Al-Asma'ili, dan itu membantunya memperluas pengetahuannya tentang fikih (Watt, 1953). Setelah kembali ke thus, al ghazali kembali ke Naisabur dan belajar kalam, fikih, debat, mantikk, dan filsafat dari al haramain Abu Al Ma'ali Al-juwaini di sana (Frank, 1992).

Al-ghazali menjadi ulama terkemuka dalam mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah karena kerajinan, ketekunan, dan kecerdasan yang luar biasa. Gurunya, Al juwaini dan para ulama senantiasa menghormatinya. pada tahun 478 H (1085 M), Al-Ghazali meninggalkan Naisabur setelah imam Al-juwaini meninggal dunia (Makdisi, 1981).

Dari Naisabur, Al-Ghazali pergi menuju Baghdad dan bekerja menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nidzam Al-Mulk. Al-Ghazali memenangkan pertemuan di depan Nidzam Al-Mulk dengan sekelompok ulama dan intelektual. Itu karena kefasihan lidahnya, kejituan argumennya, dan ketinggian filsafatnya (Watt, 1953).

Nidzam Al-Mulk sangat kagum melihat kehebatan al-ghazali dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H (1091 M) (Frank, 1992). Selain itu, Di tengah-tengah kesibukannya sebagai pengajar, beliau juga mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti

filsafat Yunani, sebagaimana ia juga mempelajari berbagai aliran agama yang bermacam-macam yang terkenal pada saat itu (Hammond, 2013).

Dia mempelajari bermacam disiplin ilmu, dengan berharap agar dapat membantunya mendapatkan pembelajaran ilmu yang benar-benar diinginkan. Beliau memutuskan untuk meninggalkan pendidikan di baghdad setelah empat tahun. Dia kemudian pergi meninggalkan kota tersebut untuk melakukan ibadah haji. Beliau kemudian pergi ke Syam dan tinggal di Jami Umawy, menjalani kehidupan yang berpusat pada ibadah (Smith, 1944). Dilanjutkan dengan mengembara ke berbagai padang pasir untuk mempelajari keagamaan dan keruhanian, meninggalkan kemewahan dan kemakmuran hidup, dan menghindari barang haram (Al-Attas, 1986).

Dihadapan saudara laki lakinya Abu Hamid Mujiduddin. Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun, tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (9 Desember 1111 M) di Thus (Nasr, 2001). Jenazahnya dimakamkan di makam Thaberran, sebelah Timur benteng, berdekatan dengan makam penyair besar Firdausi (Mulyadhi, 2010). Dia meninggal dengan meninggalkan tiga anak perempuan, dan anak laki-lakinya sudah terlebih dahulu meninggal sebelum dia. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karyanya yang ditinggalkan juga luar biasa. Pada saat al-ghazali masih hidup, pendidikan islam saat itu menjadi populer di seluruh dunia (Makdisi, 1981). Ketika itu bani saljuk yang memerintah masyarakat islam.

Karya- Karya Imam Al-Ghazali

Karya-karya Al-ghazali yang sangat banyak dan terkenal di seluruh penjuru dunia (barat dan Timur) menunjukkan bahwa beliau sukses menunjukkan dirinya seorang pemikir islam. Beliau menggunakan umurnya yang singkat yakni sekitar 55 tahun untuk menulis karya ilmiah dan berjuang ditengah tengah masyarakat (Frank, 1992). Diantara karyanya yang paling terkenal hingga saat ini adalah:

- a. Ihya Ulum al-Din yaitu sebuah kitab yang menggabungkan ilmu fiqh, tasawuf dan filsafat dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik islam (Nasr, 2001). Kitab ini ditulis selama bertahun-tahun dan pergi dari Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah hingga Thus.
- b. Maqhasid al-Falsafat adalah ringkasan ilmu filsafat, yang membahas tentang tiga pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika, dan fisika) dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat memudahkan para pemula yang ingin mempelajari tentang ilmu filsafat (Hammond, 2013).

- c. Tahafut al-Falasifah adalah sebuah kitab yang mengkritik dua filosof muslim sebelumnya yaitu Ibnu Sina dan Al Farabi, terutama dalam masalah teologi atau kalam (Watt, 1953).
- d. Al-unqidz min al-Dhalal didalam kitab ini membahas tentang metodologi dalam pencarian kebenaran, jenis pengetahuan dan epistemologinya (Al-Attas, 1986).

Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali

Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pengembangan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek apektif, yaitu meliputi perbaikan hati, seperti pendalaman rasa, kalbu, dan rohani dan aspek psikomotorik, yaitu penguatan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan (Nasr, 2001).

Al-Ghazali menegaskan bahwa dua tujuan utama pendidikan. Pertama, mencapai kesempurnaan manusia yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang kedua adalah mencapai kesempurnaan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, hal yang paling penting bagi manusia adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, yang memiliki nilai holistik, abadi, dan lebih sejati. Jadi, pada akhirnya, orientasi kedua akan bekerja sama, bahkan menyatu dengan orientasi pertama (Mulyadhi, 2010).

Selain itu, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar cara untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga alat untuk mencapai kesempurnaan hidup di akhirat. Pendidikan dianggap berhasil jika mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga seimbang dalam hal emosional dan kejiwaan spiritual. Pemahaman ini menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi dalam proses pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali, menegaskan bahwa sumber kebahagiaan sejati adalah pengenalan terhadap Allah serta upaya untuk mendekatkan diri kepadanya (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membantu orang mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlak, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip agama dianggap tidak memiliki tujuan yang jelas.

Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Ia percaya bahwa ilmu yang dipelajari tanpa niat yang benar dapat membawa mudarat daripada manfaat (Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*). Dengan demikian, peserta didik perlu dibimbing agar selalu menjaga niat yang ikhlas dalam belajar demi memperoleh ridha Allah SWT.

Kurikulum Pendidikan

Pada Pemikiran Al Ghazali ada beberapa hal penting yang didapat diantaranya: mengenalkan peserta didik tentang Allah swt, menyadarkan peran dan tanggung jawab manusia di bumi, mengenalkan interaksi sosial dan kewajiban berperan ditengah masyarakat, dan memberikan pemahaman tentang alam serta makna diciptakannya. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori utama (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*). Yang pertama adalah ilmu tercela, yang mencakup ilmu seperti nujum, sihir, dan perdukunan, yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu-ilmu ini dianggap merugikan, bahkan dapat meragukan keberadaan Allah SWT. Kedua, ilmu-ilmu yang dianggap baik, seperti tauhid dan agama, dapat membawa seseorang ke jiwa yang suci dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terakhir, ilmu-ilmu yang dianggap baik pada tingkat tertentu, tetapi tidak boleh dipelajari karena dapat menggoyahkan iman, seperti filsafat (Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam kehidupan manusia. Dia mengatakan bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada tindakan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga merupakan kondisi jiwa yang harus ada dalam diri seseorang untuk membentuk karakter yang baik. Dia percaya bahwa pendidikan akhlak terdiri dari dua pendekatan utama: mujahadah, yang berarti usaha keras yang dilakukan untuk mencapai akhlak yang baik, dan pembiasaan, yang berarti bahwa akhlak mulia dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari seseorang, yang akan membentuk kepribadiannya (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*). Dalam karyanya yang terkenal *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik filsuf Yunani karena mereka cenderung mengutamakan rasionalitas tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama yang penting. Ia menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki sifat kekal dan abadi, sehingga segala sesuatu yang ada, termasuk alam semesta, diciptakan-Nya dan memiliki awal yang ditentukan oleh kehendak-Nya. Ini menentang pendapat yang menyatakan bahwa alam tidak memiliki awal, yang berarti alam tidak memiliki awal. Menurut Imam Al-Ghazali, memisahkan rasionalitas dan spiritualitas dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang eksistensi dan tujuan hidup manusia.

Kritik yang disampaikan oleh imam Al-Ghazali ini mencerminkan kekhawatirannya terhadap kemungkinan intelektual Muslim mengabaikan ilmu agama, yang dapat menyebabkan penurunan minat pada pendidikan akhlak. Ia percaya bahwa jika rasionalitas menjadi satu-satunya pedoman, akhlak dan karakter seseorang akan terancam jika prinsip moral dan spiritual terabaikan. Menurut Imam Al-Ghazali, membentuk masyarakat yang berakhlak baik dan bermoral tinggi membutuhkan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan (Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*).

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa lembaga pendidikan seharusnya memasukkan dalam kurikulumnya:

- a. Ilmu-ilmu fardu'ain, yaitu ilmu-ilmu agama yang wajib dipelajari oleh semua Muslim, termasuk ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Ilmu-ilmu fardu kifayah, yang mencakup ilmu-ilmu yang dapat memberikan manfaat untuk memudahkan urusan kehidupan duniawi, seperti matematika, kedokteran, teknik, pertanian, dan industri. Al-Ghazali lebih lanjut merinci kedua kategori tersebut, seperti ilmu-ilmu agama termasuk Fiqh, Hadits, dan Tafsir, ilmu bahasa yang membantu pemahaman agama, ilmu-ilmu fardu kifayah seperti kedokteran, matematika, teknologi, dan ilmu politik, serta ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.

Dalam menyusun pelajaran, Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada ilmu agama dan ilmu etika, dengan mengutamakan kecenderungannya terhadap agama dan tasawuf. Al-Ghazali melihat ilmu-ilmu agama sebagai alat untuk membersihkan diri dari pengaruh dunia; namun, ia juga mengakui kecenderungan pragmatis, di mana ilmu dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia baik di dunia maupun akhirat. Menurut Al-Ghazali, setiap ilmu harus dinilai berdasarkan fungsinya dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari manusia (Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*).

Karakteristik Guru

Karakteristik guru adalah sifat-sifat khas, Untuk menjadi teladan baik bagi para siswanya, seorang guru harus memiliki karakteristik dan akhlak yang baik. Seorang guru harus memiliki cinta kasih dan tulus ikhlas selama proses belajar mengajar agar anak didiknya memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk menjadi aktif, kreatif, dan inovatif. Guru ada atau muncul sejak manusia itu sendiri, karena proses pendidikan telah terjadi sejak manusia lahir. Proses pendidikan berarti internalisasi nilai dari orang dewasa ke orang yang dianggap harus menerimanya (Rahmawati, 2022).

Semua tindakan dan sikap guru, baik di sekolah maupun di luar sekolah maupun di lingkungan masyarakat, termasuk memberikan layanan, meningkatkan pengetahuan, dan memberi bimbingan dan motivasi kepada siswa dalam berbagai hal, seperti bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka, bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka, dan bagaimana anak-anak berpakaian sesuai dengan tradisi (Sutrisno, 2020).

Karakteristik kepribadian guru yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* relevan dengan konsep kepribadian guru yang telah ditetapkan dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* juga mengungkapkan bahwa orang yang berkarya dibidang karya tersebut,

sesungguhnya ia telah memilih peran yang terpuji dan sangat esensial, ia dituntut untuk senantiasa memelihara akhlak serta sopan santun selama menjalankan tugasnya (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*).

Karakteristik kepribadian guru menurut kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* digambarkan menjadi 8 indikator yaitu, Kasih sayang, Meneladani nabi, Nasehat guru, Melarang dengan cara sindiran dan belas kasih, Berpegang teguh pada etika seorang guru, Menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid, Memahami perbedaan kemampuan murid, dan mengamalkan ilmunya.

Metode Pengajaran

Dalam bidang metode pengajaran ini, al-Ghazali lebih menekankan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan semua metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka (Nasution, 2019). Perhatian al-Ghazali terhadap pendidikan agama dan moral ini selaras dengan arah pemikirannya secara keseluruhan. Ia menekankan prinsip-prinsip yang khusus berkaitan dengan karakter yang harus dimiliki seorang guru saat menjalankan tugasnya. Fokus ini menjadi sorotan penting bagi Al-Ghazali, sebab menurut pandangannya, proses pendidikan merupakan bentuk pengabdian yang menuntut adanya hubungan yang dekat antara dua pribadi yaitu guru dan murid (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*).

Al-Ghazali membagi metode pendidikan terbagi menjadi dua, pertama, berfokus pada pendidikan agama yang mana metode ini berorientasi kepada pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada nyatanya lebih sulit dibanding dengan pendidikan ulul lainnya, karena pendidikan agama menyangkut permasalahan keyakinan dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, yang mana menurutnya peserta didik wajib mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi dasar bagi kesempurnaan ilmu yang dituntutnya. Pendidikan akhlak ini bisa diterapkan dengan menggunakan metode latihan dan pembiasaan, selain itu dapat digunakan dengan metode nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam usaha membina kepribadian anak didik (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*).

Secara keseluruhan, pendekatan pengajaran menurut Imam Al-Ghazali diarahkan untuk memadukan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kegiatan pendidikan (Syamsuddin, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuannya untuk menciptakan manusia yang seutuhnya.

Relevansi dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik, hampir semua pakar pendidikan Islam setuju bahwa pendidikan akhlak menjadi bagian penting dari pendidikan Islam untuk membangun karakter siswa. Menurut Hasan Langgulung, hampir semua filosof pendidikan Islam setuju bahwa pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam pendidikan Islam karena tujuan utamanya adalah membangun jiwa dan karakter akhlak yang baik (Langgulung, 2004).

Dalam Kitab Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali mengajarkan konsep pembentukan atau pendidikan karakter. Ini berfokus pada sikap dan perilaku seorang muslim atau hamba dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai yang benar dan salah kepada siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi kebiasaan (*habituation*) terhadap perilaku yang baik (Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*). Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga dapat merasakannya dan bersedia untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter berkorelasi dengan pendidikan akhlak atau moral (Marzuki, 2017).

Mereka yang beragama Islam akan belajar dengan tekun, mendekatkan diri kepada Allah SWT, menunjukkan sifat rendah hati (*tawadhu*), dan mengutamakan pelajaran agama daripada pelajaran duniawi. Dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, Imam Al-Ghazali menjelaskan beberapa sikap yang harus dimiliki siswa terhadap guru mereka. Menghormati dan menyampaikan salam kepada guru, mempertahankan keterbatasan berbicara di depannya, tidak mengemukakan pendapat tanpa diminta, dan menahan diri untuk bertanya sebelum mendapatkan izin adalah contoh dari sikap-sikap ini (Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*). Salah satu cara untuk menghormati seseorang yang memberikan pengetahuan bermanfaat adalah dengan menghormati dan menyapa guru. Praktik ini memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa peduli dan penghormatan siswa terhadap pendidik yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan mereka ke jalur pendidikan yang benar. Dalam karyanya, Ali bin Muhammad Al Ma'ruf juga menegaskan hal ini, menceritakan tentang seorang murid yang menghormati dan menyampaikan salam ke gurunya (Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-Karim Al Minan fi Adabi Hamalat Alquran*) (Al-Ma'ruf).

Imam Al-Ghazali memberikan prinsip-prinsip penting untuk pembentukan karakter, terutama dalam hal pendidikan Islam (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Berikut adalah beberapa aspek pembentukan karakter yang dia katakan:

a. Pendidikan Akhlak sebagai Landasan Utama

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak (moral) merupakan dasar dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Menciptakan karakter yang baik melibatkan pembentukan budi pekerti, nilai-nilai moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral seseorang, bukan semata-mata untuk mencari posisi atau kekayaan.

c. Sikap Zuhud dan Qana'ah (Merasa Cukup)

Al-Ghazali mendorong sikap zuhud, yang berarti tidak terlalu mencintai dunia, dan qana'ah, yang berarti merasa cukup, terhadap harta dan kenikmatan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik dengan Allah lebih penting daripada memiliki harta benda.

d. Penggunaan Dunia sebagai Alat Menuju Akhirat

Menurut Al-Ghazali, dunia hanya merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat; orang yang berakal sehat akan menggunakan dunia ini sebagai cara untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membimbing orang dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini.

e. Pentingnya Keadilan, Kasih Sayang, dan Amanah

Al-Ghazali menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan amanah dalam membentuk karakter. Individu harus adil dalam tindakan, penuh kasih sayang terhadap sesama, dan dapat dipercaya dalam melaksanakan amanah.

f. Memahami Nilai-Nilai Islam

Pembentukan karakter menurut Al-Ghazali melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan integritas (Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*).

g. Peran Guru

Pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dipaparkan diatas, al ghazali juga memberikan penjelasan (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Mengenai kriteria untuk menjadi seorang pendidik yang diperbolehkan dalam pendidikan sebagai berikut:

- 1) Memiliki empati dan kasih sayang terhadap siswa; al ghazali mengungkapkan seorang guru terhadap muridnya lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya.
- 2) Bertindak dengan tulus tanpa mengharapkan penghargaan dari siswa; al ghazali meyakini bahwa pendidik seharusnya tidak mencari balasan dari siswanya.

- 3) Menunjukkan kejujuran dan integritas; sebagai pendidik, penting untuk memberikan panduan yang dapat dipercayai dan selalu jujur terhadap siswa. Hal ini mencakup ketidakmungkinan memberikan materi yang lebih sulit sebelum materi sebelumnya selesai, serta menekankan bahwa tujuan proses belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya mencari prestasi atau posisi.
- 4) Menggunakan pendekatan lembut dalam memberikan nasihat, tanpa menggunakan kata-kata kasar saat mengajar murid.
- 5) Bersikap lapang dada dan tidak mencela ilmu yang bukan tanggung jawabnya di depan siswa, serta tidak mengkritik rekan guru atau orang lain secara tidak tepat.
- 6) Mengayomi anak didik dengan mengarahkan anak didik pada hal-hal yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat
- 7) Menghargai pendapat dan kemampuan orang lain; sebagai seorang pendidik penting untuk memiliki pemahaman dan menghargai potensi yang dimiliki oleh anak didik.
- 8) Seorang guru/ pendidik memiliki keberanian untuk mengakui ketidaktahuan terhadap masalah yang memang tidak dalam cakupan pengetahuannya.
- 9) Mampu menyajikan hujjah yang benar, sebagai pendidik ketika berada dalam kesalahan, ia siap untuk kembali ke jalur yang benar. (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*)

Dalam pendidikan Islam, para pendidik harus berperilaku baik karena anak-anak selalu menganggap guru mereka sebagai teladan yang harus dijadikan panutan. Menurut kitab *Ihya' ulumuddin*, orang yang memiliki pengetahuan, melakukan amal, dan mengajarkan pengetahuan tersebut dianggap sebagai hamba mulia di kerajaan langit. Seperti matahari, memberikan cahaya kepada dirinya dan orang lain. Mengajar adalah tugas besar, dan orang yang melakukannya harus mempertahankan etika dan tanggung jawabnya saat mengamalkan pengetahuannya kepada siswa (Al-Ghazali, 2005).

Menurut ajaran Al-Ghazali, tugas guru dalam pendidikan Islam modern mencakup pembentukan karakter dan moral siswa selain fokus pada aspek akademik. Membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan peduli terhadap masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh guru yang menjadi teladan dalam ilmu dan akhlak. Pendidikan yang mengutamakan keteladanan guru akan membantu menciptakan orang yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga memiliki moral yang tinggi dalam kehidupan mereka dalam dunia yang semakin kompleks ini (Nata, 2012).

Integrasi Nilai-Nilai Spiritual

Proses pembaruan hingga menjadi satu entitas yang utuh disebut integrasi. Bagaimana kita menyatukan atau menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang menyeluruh dari setiap siswa, diharapkan siswa akan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abdullah, 2007). Amin Abdullah mendefinisikan integrasi lebih lanjut sebagai upaya untuk membangun kerjasama yang efektif dan mendalam antara berbagai disiplin ilmu, sehingga terjalin komunikasi yang memungkinkan untuk membuka batas antara bidang keilmuan, seperti ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam.

Menurut Al-Ghazali, setiap Muslim memiliki kecerdasan ruhaniah, yang tercermin dalam diri mereka sebagai profesional yang berakhlak dan pembawa kebaikan dalam kehidupan mereka. Mereka selalu mengisi hidup dengan cinta, membuatnya lebih bermakna, dan siap untuk mati. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan standar dan prinsip yang mendukung kualitas hidup mereka dikenal sebagai kecerdasan spiritual (Al-Ghazali, 2005). Proses pendalaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai agama yang diyakini diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Triantoro Safaria setuju dengan pendapat ini, yang berpendapat bahwa manusia dapat memahami konsep kebaikan dalam hidup dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT melalui ajaran agama. Oleh karena itu, seseorang dapat memahami, menghayati, dan memperoleh nilai-nilai agama untuk mencapai kecerdasan agama (Safaria, 2012).

4. KESIMPULAN

Pemikiran imam al-ghazali memberikan kontribusi yang besar dalam membangun kerangka pendidikan islam yang relevan sepanjang zaman. Al-ghazali menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter, dan spiritualitas seseorang. Pendidikan yang ideal, menurutnya harus mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Pandangan ini semakin penting di tengah tantangan pendidikan modern yang kerap menitikberatkan aspek intelektual saja dan tidak peduli terhadap pembinaan akhlak.

Dalam aspek kurikulum, al-ghazali mengklasifikasikan ilmu ke dalam fardhu ain dan fardhu kifayah, menunjukkan bahwa pendidikan islam harus seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi duniawi namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Peran guru menurut al-ghazali juga sangat sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai teladan spiritual dan moral bagi peserta didik. dengan sikap dan kasih sayang, kejujuran, ketulusan, serta kemampuan memahami perkembangan peserta didik, guru menjadi figur yang menentukan keberhasilan proses pembelajarannya. Pandangan ini tetap relevan, terutama ketika dunia pendidikan modern menghadapi masalah degradasi moral, kurangnya keteladanan, serta berkurangnya kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Metode pembelajaran yang ditawarkan al-ghazali berbasis keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan lembut juga memberikan arah baru bagi praktik pendidikan islam kontemporer. Ia menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pemikiran al-ghazali memberikan fondasi filosofis dan praktis yang kuat bagi pengembangan pendidikan islam di era modern. Integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas menjadi landasan utama agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga beradab, berkarakter, dan memiliki orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, pemikiran al-ghazali tetap relevan dan dapat dijadikan rujukan penting dalam pembaruan sistem pendidikan islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). *Paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam*. <https://aminabdullah.net>
- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (2003). *Bidayah al-hidayah*. Dar al-Salam.
- Al-Ghazali. (2004). *Ayyuhal walad*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya’ ulumuddin* (Jilid 1–4). Dar al-Fikr.
- Alhady, A. N. (2019). Konsep pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 121–135.
- Al-Ma’ruf, A. M. (1998). *Fath al-karim al-minan fi adabi hamalat al-Qur’an*. Dar al-Muayyad.
- Faruqi, U. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik menurut Al-Ghazali. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.

- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pembelajaran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 10(1), 73–92.
[https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)
- Firman, A. J. (2018). Etika guru perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(1), 55–70.
- Khaidir, M., & Suud, F. (2020). Keseimbangan pendidikan menurut Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 15(2), 205–218.
- Langgulong, H. (2004). *Pendidikan dan peradaban Islam: Suatu kajian filosofis*. Pustaka Al-Husna.
- Maragustam. (2019). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai kearifan dalam pembelajaran*. K-Media.
- Nata, A. (2016). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(3), 211–230.
- Rahman, F. (2018). Spiritualitas dan pembentukan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 99–112.
- Safaria, T. (2009). *Spiritual intelligence*. Graha Ilmu.
- Safaria, T. (2010). *Konsep kecerdasan spiritual dalam psikologi Islam*.
<https://triantorosafaria.id>
- Sari, D., & Mulyadi, H. (2020). Implementasi nilai spiritual dalam pendidikan Islam modern. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1), 34–49.
- Sef, W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Relevansi pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap paradigma pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 93–107.
[https://doi.org/10.25299/alhikmah.jaip.2024.vol21\(1\).1475](https://doi.org/10.25299/alhikmah.jaip.2024.vol21(1).1475)
- Sekarningrum, R., Rohma, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menelusuri jejak kurikulum pendidikan Imam Ghazali: Integrasi ilmu keislaman dalam fiqh, hadis, dan bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 357–368.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).
<https://peraturan.bpk.go.id>
- Wartini, E. (2020). Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Tarbawi*, 7(1), 20–30.